

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Individu yang tercatat sebagai Wajib Pajak Perorangan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Semarang Candisari menjadi subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini, dengan fokus pada mereka yang pernah menggunakan sistem elektronik perpajakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner secara luring pada Maret-April 2025, dengan tingkat pengembalian 100% dari 100 responden.

Tabel 4.1
Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Angket yang disebar	100
Angket yang kembali	100
Angket yang tidak lengkap	0
Angket yang diuji	100
Tingkat pengembalian	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Tabel 4.2
Profil Responden

Data	Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia	< 20 Tahun	3	3%
	21-25 Tahun	6	6%
	26-30 Tahun	23	23%
	31-35 Tahun	13	13%
	>35 Tahun	55	55%
Jenis Kelamin	Laki-laki	65	65%
	Perempuan	35	35%
Jenjang Pendidikan	SMA	23	23%
	D3	11	11%
	D4/S1	61	61%
	S2	4	4%
	S3	1	1%
	Ya	100	100%

NPWP Terdaftar di KPP Semarang Candisari	Tidak	0	0%
Melaporkan SPT setiap tahun	Ya	91	91%
	Tidak	9	9%
Melakukan pemadanan NIK-NPWP	Ya	94	94%
	Tidak	6	6%
Menggunakan <i>e-Registration</i>	Ya	92	92%
	Tidak	8	8%

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Profil responden dalam penelitian ini menyajikan karakteristik demografi dan kepatuhan perpajakan dari subjek yang terlibat, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.2. Berdasarkan data usia, mayoritas responden, yaitu sebanyak 55% (55 individu), berada pada kategori usia di atas 35 tahun, diikuti oleh kelompok usia 26-30 tahun yang mencakup 23% (23 individu). Proporsi yang lebih kecil ditemukan pada rentang usia 31-35 tahun (13% atau 13 individu), 21-25 tahun (6% atau 6 individu), dan paling sedikit pada kelompok usia di bawah 20 tahun (3% atau 3 individu). Distribusi usia ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merupakan wajib pajak yang telah memiliki pengalaman cukup dalam urusan perpajakan.

Dilihat dari jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki, yang mencapai 65% (65 individu), sementara perempuan menyumbang 35% (35 individu). Dalam aspek jenjang pendidikan, responden dengan latar belakang D4/S1 merupakan mayoritas, yaitu 61% (61 individu), diikuti oleh lulusan SMA sebesar 23% (23 individu). Sementara itu, jenjang D3, S2, dan S3 masing-masing menyumbang 11% (11 individu), 4% (4 individu), dan 1% (1 individu). Dominasi responden berpendidikan tinggi ini mengindikasikan adanya potensi pemahaman yang lebih baik terhadap sistem dan peraturan perpajakan. Lebih lanjut, data

menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 100% (100 individu), terdaftar sebagai NPWP di KPP Pratama Semarang Candisari. Aspek kepatuhan dalam pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) juga diperlihatkan, di mana 91% (91 individu) responden melaporkan SPT setiap tahun, sedangkan 9% (9 individu) tidak. Hal ini mencerminkan tingkat kepatuhan penyampaian SPT yang tinggi di kalangan sampel penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh *Internal Revenue Service* (IRS) yang dikutip oleh Amah dan Choirunisa (2022), kepatuhan penyampaian SPT (*filing compliance*) mengacu pada sejauh mana wajib pajak mengajukan SPT mereka sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

Selain itu, sebagian besar responden, yaitu 94% (94 individu), telah melakukan pepadanan NIK-NPWP, sementara 6% (6 individu) belum. Data ini menunjukkan respons positif terhadap kebijakan integrasi NIK sebagai NPWP yang baru diterapkan. Terakhir, penggunaan sistem *e-Registration* juga menunjukkan tingkat adopsi yang tinggi, dengan 92% (92 individu) responden menyatakan telah menggunakannya, dan hanya 8% (8 individu) yang belum. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa wajib pajak di KPP Pratama Semarang Candisari telah cukup familier dan memanfaatkan layanan perpajakan elektronik..

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan, yaitu Persepsi tentang Perubahan NPWP menjadi NIK (X_1), Persepsi tentang *e-Registration* (X_2), Motivasi Membayar Pajak (X_3), dan Kepatuhan Pajak

Wajib Pajak (Y). Hasil uji statistik deskriptif dilakukan untuk 100 responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	<i>Std. Deviation</i>
Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK (X_1)	100	12,00	30,00	23,8500	3,9450
Persepsi tentang <i>e-Registration</i> (X_2)	100	17,00	40,00	30,7700	5,4658
Motivasi Membayar Pajak (X_3)	100	34,00	60,00	48,6700	6,2942
Kepatuhan Pajak Wajib Pajak (Y)	100	14,00	30,00	24,1100	3,6732

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa variabel independen pertama, yaitu Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK (X_1), memiliki nilai minimum 12,00, nilai maksimum 30,00, nilai rata-rata 23,8500, dan nilai standar deviasi 3,9450. Nilai rata-rata persepsi wajib pajak terhadap perubahan NPWP menjadi NIK yang sebesar 23,8500 ini menunjukkan bahwa secara umum responden cenderung memiliki persepsi positif terhadap kebijakan integrasi NIK sebagai NPWP. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kebijakan tersebut cukup diterima dan dipahami oleh wajib pajak, mengindikasikan bahwa potensi kemudahan administrasi yang ditawarkan oleh kebijakan ini dapat dirasakan oleh sebagian besar responden. Rentang nilai dari 12,00 hingga 30,00 menunjukkan adanya variasi dalam tingkat persepsi antar responden, di mana nilai maksimal 30,00 mengindikasikan adanya wajib pajak yang sangat positif dalam melihat perubahan ini, sementara nilai minimal 12,00 mungkin merefleksikan adanya kekhawatiran atau kesulitan yang dipersepsikan oleh sebagian kecil responden.

Variabel independen kedua, yaitu Persepsi tentang *e-Registration* (X_2), menunjukkan nilai minimum 17,00, nilai maksimum 40,00, nilai rata-rata 30,7700, dan nilai standar deviasi 5,4658. Rata-rata nilai 30,7700 untuk persepsi *e-Registration* dapat diartikan bahwa wajib pajak secara umum memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kemudahan dan efisiensi sistem *e-Registration* yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Nilai maksimum 40,00 menunjukkan bahwa terdapat responden yang sangat merasakan manfaat dan kemudahan dari *e-Registration*. Tingginya nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa sistem elektronik perpajakan telah berhasil memberikan pengalaman positif bagi sebagian besar wajib pajak, sejalan dengan tujuan *e-Registration* untuk meningkatkan efisiensi pelayanan perpajakan.

Variabel independen ketiga, yaitu Motivasi Membayar Pajak (X_3), memiliki nilai minimum 34,00, nilai maksimum 60,00, nilai rata-rata 48,6700, dan nilai standar deviasi 6,2942. Dengan nilai rata-rata 48,6700, motivasi membayar pajak di kalangan responden dapat dikatakan berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa wajib pajak memiliki dorongan yang kuat, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Rentang nilai dari 34,00 hingga 60,00 menunjukkan adanya variasi, namun kecenderungan umumnya adalah motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi ini dapat didasari oleh kesadaran akan kontribusi pajak terhadap pembangunan negara atau pemahaman terhadap sanksi yang berlaku apabila terjadi ketidakpatuhan.

Terakhir, variabel dependen, yaitu Kepatuhan Pajak Wajib Pajak (Y), menunjukkan nilai minimum 14,00, nilai maksimum 30,00, nilai rata-rata 24,1100,

dan nilai standar deviasi 3,6732. Nilai rata-rata kepatuhan pajak sebesar 24,6333 dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Semarang Candisari cenderung tinggi. Kepatuhan pajak sendiri, menurut *Internal Revenue Service* (IRS) yang dikutip oleh Amah dan Choirunisa (2022), dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi utama: kepatuhan penyampaian SPT (*filing compliance*) yang mengacu pada ketepatan waktu pengajuan SPT; kepatuhan pembayaran (*payment compliance*) yang berfokus pada ketepatan waktu dan kelengkapan pembayaran pajak; dan kepatuhan pelaporan (*reporting compliance*) yang melibatkan akurasi dan kelengkapan informasi yang dilaporkan dalam SPT. Dengan rata-rata kepatuhan yang tinggi, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar wajib pajak di KPP Pratama Semarang Candisari telah memenuhi ketiga dimensi kepatuhan tersebut dengan baik.

4.2.2 Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian (kuesioner) adalah aspek krusial yang perlu dipastikan secara tepat dan akurat dalam mengukur konsep atau variabel yang dituju. Proses penting ini dilaksanakan melalui uji validitas, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2021). Uji validitas bertujuan untuk memverifikasi sejauh mana kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, memastikan bahwa setiap pertanyaan atau item dalam instrumen relevan dan representatif terhadap konstruk yang sedang diteliti. Setelah pengumpulan dan pengolahan data kuesioner, hasil uji validitas instrumen penelitian menunjukkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

VARIABEL	NILAI ITEM	R TABEL	KETERANGAN
Persepsi tentang Perubahan NPWP Menjadi NIK (X ₁)			
X1.1	0,803	0,195	Valid
X1.2	0,823	0,195	Valid
X1.3	0,818	0,195	Valid
X1.4	0,764	0,195	Valid
X1.5	0,755	0,195	Valid
X1.6	0,730	0,195	Valid
Persepsi tentang <i>E-Registration</i> (X ₂)			
X2.1	0,685	0,195	Valid
X2.2	0,769	0,195	Valid
X2.3	0,763	0,195	Valid
X2.4	0,847	0,195	Valid
X2.5	0,766	0,195	Valid
X2.6	0,769	0,195	Valid
X2.7	0,726	0,195	Valid
X2.8	0,656	0,195	Valid
Motivasi Membayar Pajak (X ₃)			
X3.1	0,656	0,195	Valid
X3.2	0,681	0,195	Valid
X3.3	0,663	0,195	Valid
X3.4	0,695	0,195	Valid
X3.5	0,774	0,195	Valid
X3.6	0,814	0,195	Valid
X3.7	0,671	0,195	Valid
X3.8	0,651	0,195	Valid
X3.9	0,475	0,195	Valid
X3.10	0,568	0,195	Valid
X3.11	0,655	0,195	Valid
X3.12	0,577	0,195	Valid
Kepatuhan Pajak Wajib Pajak (Y)			
Y1	0,761	0,195	Valid
Y2	0,714	0,195	Valid
Y3	0,747	0,195	Valid
Y4	0,580	0,195	Valid
Y5	0,733	0,195	Valid
Y6	0,635	0,195	Valid

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Tabel 4.4 hasil uji validas dilakukan untuk 100 responden menunjukkan bahwa untuk setiap variabel penelitian, koefisien korelasi (r hitung) dari setiap item pernyataan pada kuesioner terbukti melampaui nilai r tabel yang telah dihitung. Hal ini mengindikasikan bahwa semua butir pernyataan di angket secara statistik menunjukkan korelasi signifikan dengan variabel yang diukur. Dengan demikian, disimpulkan bahwa alat ukur riset ini sahih dan dapat menyajikan data yang presisi serta reliabel, sehingga pantas untuk dianalisis lebih jauh.

4.2.3 Uji Realibilitas

Dalam penelitian, konsistensi dan stabilitas kuesioner atau alat ukur dalam mengukur variabel perlu dipastikan melalui uji reliabilitas. Ghazali (2021) menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha menjadi indikator utama untuk tujuan ini. Hasil uji realibilitas instrumen penelitian menunjukkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N	Keterangan
Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK	0,872	6	Reliabel
Persepsi tentang <i>e-Registration</i>	0,906	8	Reliabel
Motivasi Membayar Pajak	0,871	12	Reliabel
Kepatuhan Pajak Wajib Pajak	0,782	6	Reliabel

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Hasil uji reliabilitas dilakukan untuk 100 responden menampilkan nominal seluruh variabel penelitian diatas nilai *Cronbach's Alpha* 0,70, yaitu Persepsi Perubahan NPWP menjadi NIK (0,872), Persepsi *e-Registration* (0,906), Motivasi Membayar Pajak (0,871), dan Kepatuhan Pajak Wajib Pajak (0,782). Berdasarkan

kriteria reliabilitas, nilai ini mengindikasikan bahwa seluruh kuesioner (angket) yang akan digunakan mengukur atau menjangkau data variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen kuesioner yang digunakan konsisten dan andal dalam mengukur setiap variabel, sehingga layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas perlu dilakukan guna memeriksa apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2021). Pelanggaran asumsi ini berakibat pada ketidakvalidan uji statistik ketika jumlah sampel kecil, karena uji t dan uji f mensyaratkan distribusi normal pada residual. Berikut adalah ringkasan hasil uji Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2.84844262
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,054
	Negative	-,051
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Variabel Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		X ₁	X ₂	X ₃	Y
N		100	100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23,8500	30,7700	48,6700	24,1100
	Std. Deviation	3,94501	5,46588	6,29423	3,67326
Most Extreme Differences	Absolute	,135	,127	,122	,124
	Positive	,135	,082	,122	,122
	Negative	-,135	-,127	-,077	-,124
Test Statistic		,135	,127	,122	,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053	,080	,100	,091
a. Distribusi uji adalah Normal.					
b. Dihitung dari data.					

Sumber: Output SPSS 20, Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas yang menyajikan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk variabel X₁, X₂, X₃, dan Y menemukan bahwa semua Variabel Penelitian mempunyai harga *Asymp. Sig (2-tailed)* melampaui nominal 0,05, sehingga didapat kesimpulan bahwa sebaran data atau distribusi data Variabel X₁, X₂, X₃, dan Y normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Adanya korelasi antarvariabel bebas (independen) pada model regresi diuji melalui uji multikolinearitas. Sebuah model regresi yang tepat seyogianya tidak memiliki korelasi yang tinggi antarvariabel independennya. Apabila multikolinearitas terjadi, estimasi koefisien regresi dapat menjadi tidak stabil dan interpretasinya akan sulit. Indikasi multikolinearitas ditunjukkan apabila nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 10. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* dan VIF sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK	0,518	1,929
	Persepsi tentang <i>e-Registration</i>	0,714	1,401
	Motivasi Membayar Pajak	0,481	2,077
a. <i>Dependent Variable</i> : Kepatuhan Pajak Wajib Pajak			

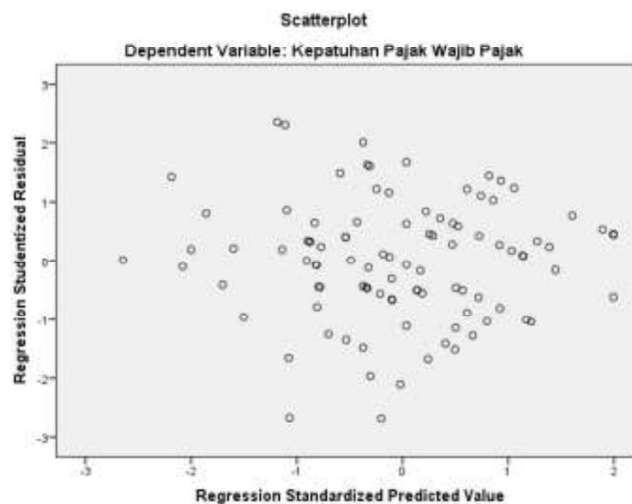
Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinearitas. Hal ini terbukti dari nilai *Tolerance* seluruh variabel independen yang berada di atas nominal 0,1 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) yang masih di bawah 10. Secara rinci, temuan untuk Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,518 dan *VIF* sebesar 1,929. Persepsi tentang *e-Registration* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,714 dan *VIF* sebesar 1,401. Motivasi Membayar Pajak menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,481 dan *VIF* sebesar 2,077. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,1 mengindikasikan bahwa setiap variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variansnya sendiri yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sementara itu, nilai *VIF* yang kurang dari 10 menegaskan bahwa tidak ada korelasi yang terlalu tinggi antara variabel-variabel independen, sehingga model regresi yang digunakan tidak terganggu oleh masalah multikolinearitas (Ghozali, 2021). Ini memastikan bahwa estimasi koefisien regresi akan andal dan tidak bias oleh hubungan antar variabel independen.

4.3.3 Uji Heteroskedasitas

Ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi diuji melalui uji heteroskedastisitas. Model regresi yang optimal seharusnya tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, melainkan bersifat homoskedastisitas, yaitu varians residualnya konstan (Ghozali, 2021). Pelanggaran asumsi ini dapat mengakibatkan estimasi standard error menjadi bias, sehingga uji signifikansi statistik (uji t dan uji F) menjadi tidak valid. Gambar 4.1 berupa scatterplot yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dengan sumbu horizontal menampilkan nilai prediksi standar dan sumbu vertikal menampilkan residual standar. Distribusi poin-poin yang tersebar secara tidak teratur di sekitar nilai nol pada sumbu Y, tanpa menunjukkan formasi pola yang teratur, menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari indikasi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>		<i>Sig.</i>	Keterangan
1	<i>(Constant)</i>	,031	
	Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK	,995	Tidak heteroskedastisitas
	Persepsi tentang <i>e-Registration</i>	,618	Tidak heteroskedastisitas
	Motivasi Membayar Pajak	,854	Tidak heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Uji heteroskedastisitas pada riset ini dilakukan memakai metode Glejser, yang melibatkan regresi nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel-variabel independen. Tabel 4.9 menyajikan hasil uji koefisien regresi, di mana nilai signifikansi (Sig.) setiap variabel stimulus adalah sebagai berikut: Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK (0,995), Persepsi tentang *e-Registration* (0,618), dan Motivasi Membayar Pajak (0,854). Mengingat nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel melampaui nominal 0,05, maka didapat kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran statistik ini ditujukan untuk menaksir sejauh mana peran variabel-variabel independen dalam menjabarkan perubahan pada variabel dependen. Menurut Ghozali (2021), kapasitas model regresi untuk memaparkan keberagaman pada variabel dependen diukur melalui uji koefisien determinasi (R^2). Selanjutnya, R^2 ini menggambarkan rasio keragaman keseluruhan pada variabel dependen yang berhasil diterangkan oleh model regresi yang telah dibangun. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model tersebut dalam memprediksi variabel dependen dan

semakin sedikit variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
,631 ^a	0,399	0,380	2,89261

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2), diperoleh nilai R sebesar 0,631 yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen (kepatuhan pajak wajib pajak). Nilai $R Square$ sebesar 0,399 menunjukkan bahwa 39,9% variasi dalam kepatuhan pajak wajib pajak dapat dijelaskan secara simultan oleh ketiga variabel independen yang diuji dalam model. Dalam konteks analisis regresi berganda, penggunaan nilai $Adjusted R Square$ lebih disarankan karena memberikan estimasi yang lebih akurat mengenai proporsi variasi yang dapat dijelaskan. Oleh karena itu, nilai $Adjusted R Square$ sebesar 0,380 mengindikasikan bahwa sekitar 38,0% variasi pada kepatuhan pajak wajib pajak mampu dijelaskan oleh model regresi yang dibangun. Implikasi dari nilai $Adjusted R Square$ ini adalah bahwa meskipun ketiga variabel independen tersebut berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan kepatuhan pajak, masih terdapat 62% variasi kepatuhan pajak yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti dalam model ini. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi tingkat kepatuhan pajak. Selain itu, nilai $Standard Error of the Estimate$ sebesar 2,89261 menunjukkan rata-rata standar penyimpangan antara nilai observasi aktual dengan nilai prediksi model.

4.4.2 Uji F

Uji F, atau uji signifikansi simultan, dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Output dari Uji F menunjukkan dua poin penting. Pertama, nilai F hitung yang sebesar 21,215 secara signifikan melampaui F tabel (sekitar 2,70). Kedua, tingkat signifikansi (0,000) ditemukan jauh lebih rendah dari nilai kritis 0,05 yang ditentukan.).

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	532,541	3	177,514	21,215	.000 ^b
	<i>Residual</i>	803,249	96	8,367		
	<i>Total</i>	1335,790	99			

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11 dalam penelitian ini, nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan adalah 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK (X_1), Persepsi tentang *e-Registration* (X_2), dan Motivasi Membayar Pajak (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk telah layak untuk digunakan dalam menjelaskan variasi pada variabel kepatuhan pajak. Secara substantif, temuan ini mengkonfirmasi bahwa faktor-faktor seperti persepsi terhadap kebijakan baru, kemudahan sistem elektronik, dan dorongan internal wajib pajak secara

bersama-sama merupakan prediktor yang kuat dalam menentukan tingkat kepatuhan perpajakan.

4.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Pembuktian terdapat pengaruh atau tidak dari variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan melalui analisis uji regresi berganda (Ghozali, 2021). Hasil output uji regresi berganda dalam penelitian diperoleh dari perhitungan aplikasi SPSS. Hasil disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	6,019	2,344		2,568	0,012
	Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK	0,238	0,102	0,256	2,326	0,022
	Persepsi tentang <i>e-Registration</i>	0,133	0,063	0,198	2,112	0,037
	Motivasi Membayar Pajak	0,171	0,067	0,293	2,568	0,012
a. <i>Dependent Variable</i> : Kepatuhan Pajak Wajib Pajak						

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.12, penjelasan dipaparkan melalui poin-poin berikut:

1. Konstanta (*Intercept*). Konstanta dalam model regresi ini ditemukan sebesar 6,019 dengan *p-value* 0,012. *P-value* yang lebih rendah dari 0,05 secara statistik mengindikasikan bahwa konstanta tersebut signifikan, yang berarti ia bukan sekadar angka acak melainkan memiliki pengaruh nyata dalam model. Ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, maka Kepatuhan Pajak Wajib Pajak diprediksi sebesar 6,019. Angka ini

merepresentasikan tingkat kepatuhan dasar atau baseline yang mungkin sudah ada sebelum pengaruh variabel-variabel independen diperhitungkan.

2. Koefisien regresi untuk variabel Persepsi tentang Perubahan NPWP menjadi NIK (X_1) adalah 0,238. Nilainya positif, ini menunjukkan hubungan searah. Setiap kenaikan satu unit dalam Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK akan meningkatkan Kepatuhan Pajak Wajib Pajak sebesar 0,238 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh sebesar 0,022 (lebih kecil dari 0,05), menunjukkan bahwa X_1 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan (H_1) dan mengindikasikan bahwa kemudahan yang dipersepsikan dari kebijakan integrasi NIK sebagai NPWP mendorong wajib pajak untuk lebih patuh. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kemudahan administrasi dan kejelasan sistem akan meningkatkan kontrol perilaku yang dipersepsikan wajib pajak, sebagaimana diuraikan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB).
3. Koefisien regresi untuk variabel Persepsi tentang *e-Registration* (X_2) adalah 0,133. Nilainya positif, ini menunjukkan hubungan searah. Setiap kenaikan satu unit dalam Persepsi tentang *e-Registration* akan meningkatkan Kepatuhan Pajak Wajib Pajak sebesar 0,133 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,037 (lebih kecil dari 0,05), mengkonfirmasi bahwa X_2 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan (H_2), menegaskan bahwa kemudahan dan efisiensi yang dirasakan dari

penggunaan sistem *e-Registration* berperan penting dalam mendorong kepatuhan.

4. Koefisien regresi untuk variabel Motivasi Membayar Pajak (X_3) adalah 0,171. Nilainya positif, ini menunjukkan hubungan searah. Setiap kenaikan satu unit dalam Motivasi Membayar Pajak akan meningkatkan Kepatuhan Pajak Wajib Pajak sebesar 0,171 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 (lebih kecil dari 0,05), menunjukkan bahwa X_3 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak. Temuan ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan (H_3), memperkuat pandangan bahwa dorongan internal (motivasi) wajib pajak merupakan pilar utama dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi linear berganda ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang diteliti (Persepsi tentang Perubahan NPWP menjadi NIK, Persepsi tentang *e-Registration*, dan Motivasi Membayar Pajak) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak di KPP Pratama Semarang Candisari. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis yang telah dirumuskan.

4.4.3 Uji T

Kontribusi individual variabel penjelas (X) dalam mengakomodasi perbedaan pada variabel kriteria (Y) diuji melalui uji t (uji parsial), sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2021). Hal ini berarti, perhatian utama diberikan pada pengaruh spesifik setiap dampak dari peubah prediktor terhadap peubah respons, di mana

peubah prediktor lainnya dianggap tidak berubah dalam model yang digunakan.

Berikut adalah ringkasan hasil uji T:

Tabel 4.13
Hasil Uji T

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	t-hitung	t-tabel	Sig	Keterangan
Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK (X_1)	0,238	2,326	1,985	0,022	Berpengaruh
Persepsi tentang <i>e-Registration</i> (X_2)	0,133	2,112		0,037	Berpengaruh
Motivasi Membayar Pajak (X_3)	0,171	2,568		0,012	Berpengaruh

Sumber: Output SPSS 24, Data primer yang diolah, 2025

Berikut hasil Uji T untuk setiap variabel independen:

1. Tingkat signifikansi untuk variabel persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK (X_1) adalah 0,022. Nominal ini kurang dari 0,05, mengindikasikan bahwa variabel X_1 memberi pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak wajib pajak dalam sampel penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif X_1 terhadap Y dapat diterima. Selain itu, koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,238 dan bernilai positif. Temuan ini merefleksikan bahwa arah hubungan antara persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK dan kepatuhan pajak wajib pajak adalah positif. Secara spesifik, semakin positif persepsi wajib pajak terhadap perubahan NPWP menjadi NIK, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajaknya. Nilai t-hitung 2,326 lebih besar dari nilai t tabel 1,985, semakin memperkuat kesimpulan bahwa persepsi

tentang perubahan NPWP menjadi NIK (X_1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan pajak wajib pajak (Y) secara parsial.

2. Tingkat signifikansi untuk variabel persepsi tentang *e-Registration* (X_2) adalah 0,037. Nominal ini kurang dari 0,05, mengindikasikan bahwa variabel X_2 memberi pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak wajib pajak dalam sampel penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif X_2 terhadap Y dapat diterima. Selain itu, koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,133 dan bernilai positif. Temuan ini merefleksikan bahwa arah hubungan antara persepsi tentang *e-Registration* dan kepatuhan pajak wajib pajak adalah positif. Secara spesifik, semakin positif persepsi wajib pajak terhadap *e-Registration*, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajaknya. Nilai t-hitung 2,112 lebih besar dari nilai t tabel 1,985, semakin memperkuat kesimpulan bahwa persepsi tentang *e-Registration* (X_2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan pajak wajib pajak (Y) secara parsial.
3. Tingkat signifikansi untuk variabel motivasi membayar pajak (X_3) adalah 0,012. Nominal ini kurang dari 0,05, mengindikasikan bahwa variabel X_3 memberi pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak wajib pajak dalam sampel penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif X_3 terhadap Y dapat diterima. Selain itu, koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,171 dan bernilai positif. Temuan ini merefleksikan bahwa arah hubungan antara motivasi membayar pajak dan kepatuhan pajak wajib pajak adalah positif. Secara spesifik, semakin tinggi motivasi wajib pajak untuk membayar pajak, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajaknya. Nilai

t-hitung 2,568 lebih besar dari nilai t tabel 1,985, semakin memperkuat kesimpulan bahwa X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak secara parsial.

Dari hasil yang didapat, dapat disimpulkan bahwa secara individual, X_1, X_2 , dan X_3 memberikan efek yang berarti dan searah terhadap Y. Kebenaran hipotesis yang menegaskan adanya hubungan positif antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat diperkuat oleh temuan ini. Ini menggarisbawahi bahwa, meskipun dalam konteks hubungan parsial, masing-masing faktor (persepsi terhadap NPWP-NIK, persepsi terhadap *e-Registration*, dan motivasi membayar pajak) memiliki kontribusi esensial dalam menaikkan kepatuhan fiskal.

4.5 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil adalah proses yang menggabungkan analisis numerik dengan penalaran logis dan kontekstual. Ini adalah jembatan antara data mentah dan kesimpulan yang dapat dipahami, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yaitu uji parsial (t) berupa output serta penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4.14
Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Keputusan
H ₁ : Persepsi wajib pajak terhadap perubahan NPWP menjadi NIK berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak Waji Pajak di KPP Pratama Candisari.	Diterima
H ₂ : Persepsi tentang <i>e-Registration</i> berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak di KPP Pratama Candisari.	Diterima
H ₃ : Motivasi membayar pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak wajib pajak di KPP Pratama Candisari.	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

4.5.1 Persepsi tentang perubahan NPWP menjadi NIK terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak

Persepsi Wajib Pajak terhadap perubahan NPWP menjadi NIK menampilkan hasil yang positif secara signifikan terhadap kepatuhan pajak. Analisis uji parsial (t) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,238 (positif) dan signifikansi (p) 0,022. Koefisien positif ini mengindikasikan hubungan searah, di mana persepsi yang semakin positif terhadap integrasi NIK sebagai NPWP akan diikuti oleh peningkatan kepatuhan pajak. Lebih lanjut, nilai Sig. 0,022 yang lebih kecil dari 0,05 (atau 5%) serta nilai t hitung yang melampaui t tabel menguatkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H_1 yaitu Persepsi wajib pajak terhadap perubahan NPWP menjadi NIK berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak di KPP Pratama Candisari, diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika Wajib Pajak memahami dan menilai positif kemudahan, efisiensi, serta potensi manfaat dari integrasi NIK sebagai NPWP misalnya, kemudahan administrasi dan integrasi data yang lebih baik mereka cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Peningkatan persepsi positif terhadap perubahan NPWP menjadi NIK juga dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB). Persepsi positif ini berpotensi meningkatkan *behavioral beliefs* Wajib Pajak, yaitu keyakinan bahwa integrasi NIK akan membawa hasil yang menguntungkan atau mempermudah proses perpajakan. Apabila Wajib Pajak meyakini bahwa penyederhanaan proses atau peningkatan transparansi akan terjadi melalui integrasi NIK, niat mereka untuk patuh (*intention*) akan semakin kuat. Selain itu, persepsi positif juga dapat

memengaruhi *control beliefs*, yaitu keyakinan Wajib Pajak terhadap kemudahan dalam melaksanakan perilaku patuh. Jika perubahan ini dirasakan tidak mempersulit, bahkan mempermudah, kontrol perilaku yang dipersepsikan akan meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan probabilitas kepatuhan.

Observasi ini tidak bertentangan dengan temuan yang diungkapkan oleh Ardin & Sianipar (2022), Ayuningtyas & Furqon (2023), dan Surachman et al. (2024), yang turut mengindikasikan adanya pengaruh positif antara integrasi NIK menjadi NPWP dan tingkat kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif Wajib Pajak adalah faktor krusial dalam mendorong kepatuhan pajak di era digitalisasi administrasi perpajakan.

4.5.2 Persepsi tentang *e-Registration* terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak

Persepsi responden terhadap *e-Registration* ditemukan cenderung positif, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,77. Hasil analisis uji parsial (*t*) menampilkan besaran koefisien regresi positif senilai 0,133 dan nilai signifikansi (*p*) 0,037. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan adanya hubungan searah, di mana persepsi yang semakin positif terhadap *e-Registration* akan diikuti oleh peningkatan kepatuhan pajak. Dengan signifikansi 0,037 yang jauh dari nominal 0,05 (atau 5%), pengaruh tersebut terbukti signifikan secara statistik, sehingga keputusan Hipotesis 2 (H_2) diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Candisari dipengaruhi secara signifikan positif oleh persepsi tentang *e-Registration*.

Peningkatan pada persepsi positif terhadap *e-Registration* mengindikasikan bahwa ketika sistem ini dipandang mempermudah proses perpajakan, maka kepatuhan Wajib Pajak cenderung meningkat. Senada dengan temuan riset dari Simbolon (2024) dan Safitri et al. (2021) yang mengindikasikan bahwa kemudahan akses dan efisiensi yang ditawarkan oleh layanan *e-Registration* berpotensi mendorong para Wajib Pajak agar lebih disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab administrasi fiskal mereka. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan temuan Rohmadani (2021) yang justru menemukan pengaruh negatif dari *e-Registration* terhadap kepatuhan. Perbedaan ini dapat diinterpretasikan sebagai adanya variasi dalam penerimaan dan implementasi sistem *e-Registration* di berbagai konteks atau kelompok Wajib Pajak, yang mungkin disebabkan oleh tingkat literasi digital, infrastruktur pendukung, atau sosialisasi yang berbeda.

Pengaruh persepsi tentang *e-Registration* terhadap kepatuhan Wajib Pajak selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Analisis ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kemudahan dan manfaat *e-Registration* berpotensi meningkatkan *behavioral beliefs* Wajib Pajak. *Behavioral beliefs* merujuk pada keyakinan bahwa *e-Registration* akan membawa hasil yang menguntungkan atau mempermudah proses pendaftaran dan pelaporan pajak. Apabila Wajib Pajak meyakini bahwa *e-Registration* akan menyederhanakan proses atau meningkatkan akuntabilitas, niat mereka untuk patuh (*intention*) akan semakin kuat. Selain itu, persepsi positif juga dapat memengaruhi *control beliefs*, yaitu keyakinan Wajib Pajak terhadap kemudahan dalam melaksanakan perilaku patuh. Jika *e-Registration*

dirasakan tidak mempersulit, bahkan mempermudah, kontrol perilaku yang dipersepsikan akan meningkat, yang pada gilirannya menaikkan probabilitas kepatuhan. Selanjutnya, jika WP merasa bahwa *e-Registration* membuat proses lebih transparan dan akuntabel, hal ini juga dapat memengaruhi *normative beliefs* mereka, yaitu keyakinan bahwa pihak-pihak yang penting bagi mereka (misalnya, pemerintah atau komunitas) mengharapkan mereka untuk patuh. Bagi otoritas pajak sebagai entitas utama dan Wajib Pajak sebagai agen, *e-Registration* dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi, yang pada akhirnya mendorong agen untuk berperilaku sesuai ekspektasi prinsipal, yaitu patuh.

4.5.3 Motivasi Membayar Pajak terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak

Motivasi responden untuk membayar pajak teridentifikasi berada di kategorisasi tinggi, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 48,67. Motivasi yang tinggi ini secara signifikan mendorong peningkatan kepatuhan pajak. Hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan koefisien regresi senilai 0,171 (positif) dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,012. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa arah hubungan yang dihasilkan dari variabel motivasi membayar pajak bersifat positif. Dengan nilai signifikansi 0,012 masih di bawah 0,05 (atau 5%), pengaruh tersebut terbukti signifikan secara statistik, sehingga keputusan H_3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pajak Wajib Pajak dipengaruhi secara signifikan positif oleh motivasi membayar pajak. Peningkatan motivasi akan mendorong kenaikan kepatuhan Wajib Pajak.

Ketika motivasi membayar pajak meningkat, baik yang berasal dari kesadaran internal maupun pengaruh eksternal, Wajib Pajak cenderung lebih patuh dalam menjalankan tugas perpajakannya. Motivasi intrinsik, seperti kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara, dapat memperkuat *behavioral beliefs* Wajib Pajak tentang pentingnya pembayaran pajak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan nasional. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik, seperti adanya sanksi bagi pelanggar atau insentif bagi Wajib Pajak yang patuh, berpotensi memengaruhi *normative beliefs*. Keyakinan bahwa otoritas dan masyarakat mengharapkan kepatuhan serta *control beliefs*, yaitu kesadaran akan konsekuensi dari tindakan tidak patuh dan kemudahan dalam memenuhi kewajiban. Wajib Pajak yang termotivasi secara kuat, baik dari faktor internal maupun eksternal, akan menunjukkan niat (*intention*) yang lebih kuat untuk taat membayar pajak.

Pajak, termasuk kepatuhan Wajib Pajak, dipengaruhi oleh motivasi untuk membayarnya. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan teori tersebut, perilaku individu, seperti kepatuhan dalam membayar pajak, berasal dari niat yang di lihat dari beberapa faktor: sikap terhadap perilaku itu sendiri, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Motivasi yang tinggi akan membangun sikap positif terhadap pembayaran fiskal, mendorong individu untuk memenuhi harapan sosial dan institusional, serta meningkatkan keyakinan akan kemampuan mereka untuk patuh. Bagi Wajib Pajak di KPP Pratama Semarang Candisari, pemahaman tentang manfaat pajak dan penegakan regulasi yang efektif dapat menjadi pendorong utama motivasi, yang pada akhirnya

memperbaiki kepatuhan WP. Temuan ini konsisten dengan hasil interpretasi penelitian oleh Karma (2021) dan Ningrum et al. (2021), yang juga mengindikasikan adanya pengaruh positif antara motivasi membayar pajak dan tingkat kepatuhan.

.